

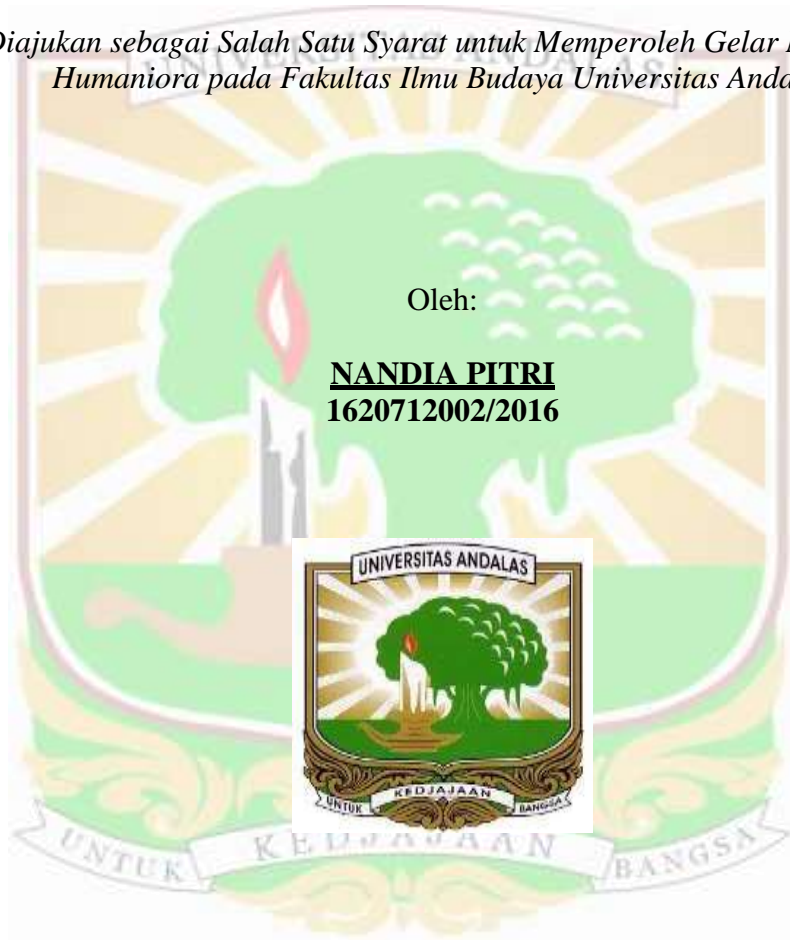
**SEJARAH INDUSTRI BATIK *INCUNG*: DARI MASA KABUPATEN
KERINCI SAMPAI MASA KOTA SUNGAIPENUH (1995-2017)**

TESIS

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*

Oleh:

NANDIA PITRI
1620712002/2016



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

2019

SEJARAH INDUSTRI BATIK INCUNG : DARI MASA KABUPATEN KERINCI SAMPAI MASA KOTA SUNGAIPENUH (1995-2017)

OLEH: NANDIA PITRI

(Dibawah bimbingan Prof. Dr. Herwandi, M.Hum dan Dr. Lindayanti, M.Hum)

ABSTRAK

Kajian tesis ini mengungkapkan tentang industri batik *incung* dari masa Kabupaten Kerinci sampai masa Kota Sungaipenuh (1995-2017). Hal yang menarik pada industri batik adalah peran perempuan sebagai pengusaha dan sekaligus pengrajin. Perkembangan dimulai pada tahun 1995 dengan berdirinya 2 sanggar batik. Penulisan tentang batik diakhiri tahun 2017 saat Sungaipenuh memiliki 8 sanggar batik.

Metode penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Pertama, dimulai dengan pengumpulan data (heuristik) yaitu mencari dokumen tentang batik motif koleksi pengusaha, buku-buku tentang batik, dan surat kabar Kompas, dan Singgalang yang berkaitan dengan industri batik. Kedua, kritik yaitu menguji akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan analisa yang tajam. Ketiga, interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling keterkaitan hubungan dari fakta yang telah diperoleh. Keempat, historiografi yaitu penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tahun 1995 menumbuhkan 7 sanggar batik. Industri berkembang sampai krisis moneter tahun 1997 dan hanya 2 sanggar batik yang bertahan. Pada tahun 1999 pemerintah memberikan modal kepada sanggar yang masih bertahan dengan cara melakukan perlombaan membatik dan yang memenangkan perlombaan tersebut mendapat subsidi dari pemerintah. Perkembangan pesat terjadi pada tahun 2013 dengan dikeluarkannya surat edaran Walikota Sungaipenuh untuk mengembangkan motif khas Kerinci, yaitu motif aksara *incung*. Hal ini juga menjadi pemicu munculnya motif-motif baru. Perkembangan ini terlihat pada tahun 2017 di Kota Sungaipenuh terdapat 8 sanggar batik *incung* dengan penyerapan tenaga kerja didominasi oleh perempuan karena membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Model pemasaran dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemesanan langsung, melalui media sosial (instagram, whatsapp, dan facebook), hal ini menyebabkan produknya tidak saja dipasarkan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh saja, namun juga ke daerah lain seperti di Jambi, Sumatera Barat, Jakarta, Bandung, dan Solo. Jadi, perkembangan industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh ini sebabkan oleh dua faktor yaitu adanya kebijakan pemerintah dan potensi yang dimiliki oleh pengusaha.

Kata Kunci: Industri Kecil, Batik, *Incung*, Kerinci, Sungaipenuh.